

Meningkatkan Perilaku Tolong Menolong Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II SDN Bintau Bolaang Mongondow

Tirsa Eka Pratama Mokoginta, S.Pd

Guru SDN Bintau, Kab. Bolaang Mongondow

Email: tirsamokoginta94@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku tolong menolong pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase C kelas V SDN Bintau Tahun Ajaran 2022/2023, yang terdiri dari 13 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh metode *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* berhasil meningkatkan perilaku tolong menolong peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebelum diterapkannya metode *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* hasil belajar siswa secara klasikal hanya 6 siswa (63%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 72,5. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak 5 siswa (40%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 70.60 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 13 siswa (90%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 95,0. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: tolong menolong, model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

ABSTRACT

This research aims to improve the behavior of helping in the subject of Islamic Religious Education and Ethics through the Jigsaw-Type Cooperative Learning learning model. Research includes the type of Classroom Action Research. The subject of this study is phase C class V of SDN Bintau for the 2022/2023 Academic Year, consisting of 13 students. The data collection technique uses tests, observations and documentation. The results of the research obtained the Jigsaw-type Cooperative Learning method succeeded in improving the behavior of helping students in the subject of Islamic Religious Education. Prior to the implementation of the Jigsaw-Type Cooperative Learning method, the learning outcomes of students were classically only 6 students (63%) completed the learning with an average score of 72.5. After the application of the method, in the first cycle as many as 5 students (40%) completed the learning with an average score of 70.60 and in the second cycle there was an increase of 13 students (90%) who completed the learning with an average score of 95.0. Students are more enthusiastic and enthusiastic in participating in learning, because this method supports students to play an active role in the learning process.

Keywords: please help, Jigsaw Type Cooperative Learning model

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan. Sistem nilai tersebut meliputi ranah pengetahuan, kebudayaan maupun nilai keagamaan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa, namun lebih diarahkan pada pembentukan perilaku dan kepribadian anak.¹

Perkembangan teknologi yang pesat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa. Penggunaan gadget yang berlebihan dan interaksi sosial yang semakin minim melalui dunia maya menyebabkan siswa cenderung lebih *individualistis* dan kurang peduli terhadap sesama. Selain itu kurikulum yang saat ini diterapkan di sekolah lebih banyak berfokus pada pengembangan kognitif siswa, sehingga nilai-nilai sosial seperti tolong menolong kurang mendapat perhatian yang cukup. Padahal, nilai-nilai sosial sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang baik.

Dengan demikian penerapan *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif mampu meningkatkan perilaku tolong menolong siswa kelas II SDN Bintau. Peningkatan perilaku tolong menolong yang dialami oleh siswa kelas II SDN Bintau, dapat diketahui dari hasil peningkatan persentase jumlah siswa yang memiliki perilaku tolong menolong minimal cukup secara dan nilai rata-rata seluruh siswa secara keseluruhan perilaku mulai dari kondisi awal menuju siklus I dan siklus II.

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat empati pada siswa sekolah dasar dan bagaimana hal ini berkaitan dengan perilaku tolong menolong mereka dalam konteks kegiatan sosial di sekolah. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah mendeskripsikan aktivitas dan kemampuan dalam meningkatkan perilaku tolong menolong melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada materi Pendidikan Agama Islam kelas II di SDN Bintau Tahun Pelajaran 2022/2023.

Manfaat penelitian ini adalah bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan dalam melakukan tolong menolong. Selain itu, melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat memberikan siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam khususnya materi tolong menolong. Menghilangkan anggapan bahwa belajar pendidikan agama Islam itu sulit.

Bagi Guru, penelitian ini dapat membantu guru memperbaiki metode pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, sebagai masukan untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam dan dapat meningkatkan rasa percaya diri guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Bagi Sekolah dan Pendidikan secara umum penelitian ini memberikan sumbangan positif tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas II,

¹ Anita Lie. (1999). Active learning: *Cooperative Learning*, Joernal model pembelajaran.

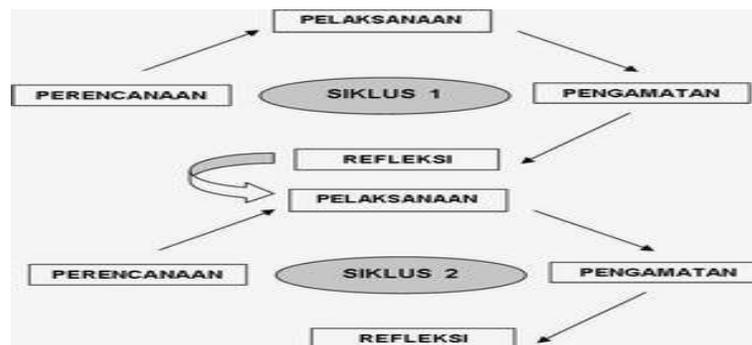
menanggulangi kesulitan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas II dan menciptakan kerjasama yang kondusif antara guru sebagai peneliti dengan sekolah untuk kemajuan sekolah dalam pelajaran pendidikan agama Islam.

Cooperative learning berasal dari kata *Cooperative* yang artinya memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok serta saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran yang mendukung pembelajaran konstektual. Dan system pengajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat didefinisikan sebagai system kerja atau belajar kelompok yang terstruktur dan *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja yang teratur kelompok, yang terdiri dua orang Dengan demikian pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengkelompokkan atau tim kecil yaitu yang terdiri antara empat, enam, bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dan sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang persyaratkan.

Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* yaitu siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajari sesamanya untuk mencapai tujuan bersama, dalam pembelajaran ini pun siswa pandai mengajari siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN Bintau sekolah ini beralamat Jln Inondowan Desa Bintau Kec. Passi Barat Kab. Bolaang Mongondow Prov. Sulawesi Utara pada Tahun Ajaran 2022/2023 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap siswa SDN Bintau pada mata pelajaran PAI dikatakan tuntas belajar jika siswa sudah mencapai nilai KKM PAI yaitu 75. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat ≥ 75 % siswa yang telah tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dilakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran sub materi perilaku tolong menolong fase C kelas V SDN Bintau. Siswa diberikan soal pilihan ganda untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan soal. Jumlah soal yang di berikan sebanyak 25 soal dengan jumlah peserta didik sebanyak 13 orang dan kriteria ketuntasan minimlamb (KKM) adalah ≥ 75 . Berikut ini merupakan hasil belajar siswa siklus pada sub materi perilaku tolong menolong SDN Bintau.

Jumlah Siswa	10
Jumlah Nilai Siswa	710
Nilai rata-rata	70.34
Presentase ketuntasan belajar	64,29%

Berdasarkan paparan hasil pada siklus 1 dapat disimpulkan bahwa pemahaman pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti khususnya materi Berperilaku Tolong Menolong belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata 70,34 dengan kriteria cukup dan persentase ketuntasan belajar yakni 64,29% dengan kriteria kurang.

Tindakan siklus I

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Bintau. Subjeknya merupakan siswa Fase A tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 13 orang, masing-masing terdiri dari 3 orang peserta didik laki-laki dan 10 orang peserta didik perempuan. Adapun materi yang akan diteliti adalah Berperilaku Tolong Menolong dengan nilai KKTP pada pelajaran tersebut adalah 75 dengan nilai keberhasilan pada penelitian ini adalah ≤ 85 , predikat sangat baik. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam pembelajaran, dapat diketahui

melalui KKTP yang telah ditetapkan, dimana KKM untuk ketuntasan secara klasikal memperoleh rata-rata persentase 75% dan ketuntasan secara individu memperoleh nilai 85.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus. Siklus meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Rancangan penelitian akan dilaksanakan meliputi 4 tahapan utama dalam tiap siklusnya, yaitu: tahap perencanaan yang merencanakan semua persiapan sebelum dilakukan pelaksanaan penelitian, kemudian dilanjutkan pada tahapan pelaksanaan dimana proses penelitian dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* di Kelas II di SDN Bintau, kemudian dilakukan pengamatan pada hasil-hasil temuan dari proses pelaksanaan sebelumnya, selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan analisis data untuk menentukan apakah penelitian akan dihentikan pada siklus I atau dilanjutkan pada siklus II begitu seterusnya.

Tahap Perencanaan Siklus 1

Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan yang dilaksanakan peneliti diantaranya adalah mempersiapkan lembar kerja siswa, menyiapkan potongan kartu soal dan jawaban sesuai dengan jumlah siswa dalam satu kelas, menyusun dan menyiapkan instrumen observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, menyiapkan peralatan dokumentasi, serta membuat Modul Ajar siklus I yang disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Setelah menyiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam pembelajaran, peneliti melakukan validasi modul ajar, butir soal, instrumen aktivitas guru dan siswa. Peneliti melakukan validasi modul ajar, butir soal, instrumen aktivitas guru dan siswa. Kegiatan validasi dilakukan dengan tujuan. Agar perangkat pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan yang hendak diukur.

Tahap Pelaksanaan Siklus 1

Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan penelitian selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan 1 pada tanggal 13 September 2022 dan pertemuan 2 pada tanggal 17 September 2022 pukul 08.00-10.00 WITA. Pelaksanaan tahap tindakan ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini selaras dengan modul ajar yang telah disusun dan sudah divalidasi. Uraian dari kegiatan tindakan adalah sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan

Pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada siswa. Setelah mengucapkan salam, guru menanyakan kabar siswa dengan berkata, “Bagaimana kabarnya hari ini?”. Para siswa pun menjawab “Alhamdulillah, luar biasa, Allah Akbar” dengan kompak. Antusiasme peserta didik terlihat dalam menjawab pertanyaan guru.

Setelah menanyakan kabar, Selanjutnya, guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdo'a bersama- sama. Saat membaca doa seluruh peserta didik melaksanakan dengan khushyuk dan tidak ada yang berbicara. Setelah berdo'a bersama selesai, kemudian guru mengabsensi (mengecek kehadiran siswa). Dari 13 siswa, semuanya hadir. Setelah mengabsensi, guru mengecek kerapian dan kesiapan siswa sebelum menerima materi pelajaran. Sejenak guru mengecek semangat siswa dengan mengajak tepuk semangat. Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, dibagi menjadi 5 tahapan yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima tahapan tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan fase-fase yang disesuaikan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* yang terdiri dari enam fase. Keenam fase tersebut secara berurutan yaitu:

Fase 1 (Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran materi Berperilaku Tolong Menolong dan menjelaskan manfaat mempelajari materi tersebut guna memotivasi siswa.

Fase 2 (Menyajikan Informasi)

Pada fase ini, guru memberi siswa waktu selama 10 menit untuk membaca materi Berperilaku Tolong Menolong baik yang ada di buku paket siswa maupun yang ada pada slide power point guru (Kegiatan Mengamati). Kemudian, guru menjelaskan materi Berperilaku Tolong Menolong. Setelah itu, Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal- hal yang belum dipahami tentang materi Berperilaku Tolong Menolong. Guru juga mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara memunculkan pertanyaan-pertanyaan (kegiatan menanya). Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan guru seperti "Siapa yang pernah menolong orang lain? Siapa yang senang menolong Ibu dirumah? Apa saja contoh perilaku tolong menolong?"

Fase 3 (Mengorganisasi Siswa Kedalam Kelompok belajar)

Fase ini, guru memberi penjelasan pada siswa bahwa pembelajaran kali ini akan dilaksanakan dengan cara bermain sambil belajar berpasangan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Kemudian, guru memberi penjelasan bahwa siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Setelah itu, guru membagikan lembar kerja individu dari guru.

Fase 4 (Membimbing Kelompok Belajar dan Bekerja)

Pada fase ini, guru berkeliling dan membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Guru memantau kegiatan siswa dalam menulis diskusi agar tetap kondusif. Guru membimbing siswa mengerjakan lembar kerja individu. Seluruh siswa telah paham cara mengerjakan lembar kerja yang telah dibagikan.

Fase 5 Evaluasi

Pada fase ini, guru meminta perwakilan setiap kelompok presentasi secara bergiliran (Kegiatan Mengkomunikasikan). Guru segera memberikan klarifikasi saat kelompok selesai presentasi. Pada tahap ini siswa tampak bersemangat dalam membacakan hasil temuan mereka. Setelah seluruh siswa selesai membacakan kartu soal dan jawaban mereka kembali ke tempat duduknya masing-masing untuk melanjutkan pelajaran pada fase berikutnya.

Fase 6 guru memberikan penghargaan

Kegiatan Penutup

Kemudian, guru memberikan kesimpulan dan motivasi belajar pada siswa terkait pembelajaran yang telah dilakukan terkait Berperilaku Tolong Menolong. Setelah itu, guru mengucapkan salam dan pembelajaran telah selesai.

Hasil skala awal peserta didik pada mata pelajaran PAI-BP materi Berperilaku Tolong Menolong Fase A SDN Bintau, akan dipaparkan temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Fokus penelitiannya adalah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* untuk meningkatkan Perilaku Tolong Menolong Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SDN Bintau Tahun Pelajaran 2022/2023. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pada waktu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu temuan dari peneliti maupun temuan yang dirasakan oleh peneliti, serta temuan kondisi pembelajaran yang teramati pada peserta didik. Temuan-temuan ditekankan monolog prosedur sesuai dengan prosedur PTK yang digunakan, yakni model Kemmis dan Taggart.

PTK model Kemmis dan Taggart, pada setiap siklus terdiri dari empat langkah kegiatan, yaitu: 1) Rencana, 2) Tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi serta pengambilan keputusan untuk pengembangan kegiatan dan tindakan selanjutnya. Dilihat dari profil guru, ternyata peranan guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab secara formal dan secara moral. Secara sadar ataupun tidak, segala perilaku guru akan memberikan pengaruh terhadap peserta didiknya. Seorang guru tidak cukup memahami karakteristik peserta didik sebagai subjek didik. Tetapi lebih jauh seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik pribadi dirinya dan kondisi serta situasi pembelajaran, sehingga pada akhirnya seorang guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil skala akhir pada siklus I belum mencapai target, maka peneliti merefleksikan tindakan siklus I untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya (siklus II). Refleksi siklus I sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru, pada aspek membuka pembelajaran guru belum menyampaikan materi secara garis besar. Pada aspek kegiatan inti, guru kurang melakukan tanya jawab pada saat membimbing peserta didik di kelompok masing-masing.

1. Peserta didik kurang antusias saat diminta untuk memperhatikan penjelasan guru.

2. Peserta didik kurang semangat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru.
3. Peserta didik kurang percaya diri saat presentasi karena adanya proses perekaman video pembelajaran.

Dengan demikian, untuk pembelajaran siklus II, hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan adalah sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru, pada aspek membuka pembelajaran guru menyampaikan materi secara garis besar. Pada aspek kegiatan inti, guru lebih aktif melakukan tanya jawab pada saat membimbing peserta berdiskusi di kelompok masing-masing. 2) Peserta didik diberi motivasi untuk memperhatikan penjelasan guru dengan menyampaikan manfaat dari menguasai materi yang dipelajari. 3) Peserta didik diberi motivasi agar lebih semangat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru dengan diberi tahu bahwa hasil pekerjaan mereka akan dinilai. 4) Peserta didik dimotivasi untuk tampil percaya diri dan dibimbing untuk menarik kesimpulan mengenai materi yang dibahas dan terlihat Peserta didik tidak kesulitan lagi karena mereka memperhatikan penjelasan materi selama pembelajaran berlangsung.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pembelajaran yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan perilaku tolong menolong tergolong rendah karena siswa belum mampu memahami dengan baik dan benar. Melihat hasil pada siklus 1 yaitu belum mencapai KKTP, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II

Tindakan Siklus II

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan langkah-langkahnya sama dengan siklus I namun Ada beberapa hal yang diperbaiki dalam siklus II ini yaitu guru menambahkan *ice breaking*. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II Alokasi waktu yang ditentukan adalah 3 x 35 menit atau 4 jam pelajaran. Perbaikan RPP pada siklus ini terdapat pada kegiatan penambahan *ice breaking*. Selanjutnya perbaikan bahan ajar, perbaikan tes dan lembar observasi.

Pada tahap pelaksanaan Tindakan siklus II, Pertama kegiatan awal, peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam, membaca doa bersama dan absensi siswa. Kemudian melakukan kegiatan apersepsi berupa menanyakan kabar peserta didik dan mengingatkan kembali pembelajaran yang telah berlalu kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk menarik perhatian mereka sebelum proses belajar dilakukan. Siswa sangat merespon dan menjawab dengan suara keras dan semangat. Begitu pun ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran semua siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian peneliti memberikan acuan untuk membagi kelompok menjadi 2 kelompok dan menjelaskan mekanisme pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam kegiatan inti berupa penjelasan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*, peneliti menjelaskan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dengan cermat dan dengan intonasi yang sesuai, selanjutnya memberikan sub materi kepada masing-masing kelompok dan siswa dibolehkan untuk berdiskusi dan memikirkan konsep desain produk yang akan mereka buat. Dalam kegiatan asosiasi masing-masing

kelompok dibagi dalam dua bagian ada yang menjadi kelompok menolong dan tolong. Tugas penyaji menuliskan apa saja contoh perilaku tolong menolong. Untuk hal komunikasi siswa yang bertugas menulis contoh tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Ketiga penutup, pada kegiatan ini peneliti memberikan kesimpulan akhir mengenai materi tolong menolong kemudian memberikan kuis kepada siswa untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan diakhiri dengan mengucapkan hamdallah.

Tahap Observasi Siklus II, teramati guru menambahkan *ice breaking*, agar ketika jeda pembelajaran menjadi tidak jenuh dan pengondisian siswa pada langkah pembelajaran selanjutnya menjadi lebih mudah. Guru juga mengkondisikan siswa saat akan memulai kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat terus aktif dan berpartisipasi sampai akhir pembelajaran. Yang terpenting guru memberikan durasi waktu di setiap langkah pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga waktu dapat dioptimalkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan guru sudah lebih siap dalam mempersiapkan kelas dan siswanya, lebih leluasa dalam menyampaikan salam, tujuan pembelajaran dan melakukan kegiatan awal pada tahap pelaksanaan. Selain itu, dalam melakukan kegiatan inti guru lebih rinci dalam menjelaskan *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dengan intonasi suara yang tepat, tidak terlalu cepat. Guru juga lebih optimal dalam membimbing siswa saat mendiskusikan sub materi yang dibagikan pada setiap kelompok begitu pun saat mengkordinir siswa saat proses jual beli konten. Proses belajar yang berlangsung juga sudah sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam RPP. Selain itu, Guru dapat mengatur waktu dengan baik sehingga semua langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dan guru juga dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dalam siklus II ini bahwasannya pembelajaran yang disampaikan sudah sangat bagus karena anak-anak langsung mengerjakan dan pembagian kelompoknya dilakukan secara tertib. Model yang diterapkan dapat membuat anak menjadi gembira dan ikut aktif dalam pembelajaran. Alokasi waktu yang di gunakan juga sudah sesuai karena anak-anak tadi masuk kelas tepat waktu tidak seperti hari sebelumnya.

Dalam pembelajaran di siklus II ini peneliti mengamati bahwasanya siswa sudah mulai antusias dalam pembelajaran dan mengerjakan sesuai arahan yang peneliti sampaikan kepada siswa tetapi masih ada siswa yang kurang mampu memahami apa yang dijelaskan oleh temannya. Siswa juga sudah mulai dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama kelompok walaupun masih sering terjadi aduh mulut untuk menjadi penyaji di masing-masing kelompok. Karakter yang dimiliki siswa diantaranya sebagian kecil siswa masih malu dalam memberikan hasil dari poster mereka namun sebagian besar sudah berani untuk menyampaikan hasil dari poster mereka, ada yang sulit menerima informasi dari sesama temannya sehingga masih ada yang harus mendapatkan penjelasan lebih mendalam dari guru. Peneliti juga mendapati banyak siswa yang sudah mengerti tentang pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Di akhir pelaksanaan siklus II ini siswa diberikan *post test* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil *post test* pada siklus ke II sebagai berikut:

II	1	37	92,5	93,75
	2	38	95	

Sumber Data: Olahan Data Primer, 2023

Pada tabel 4.5 menunjukkan performansi kegiatan guru pada siklus II dengan nilai 93,75 termasuk dalam kriteria sangat baik. Pertemuan 1 dengan skor perolehan 37, setelah dikonversikan nilainya menjadi 92,5. Pada pertemuan 2 berhasil ditingkatkan 1 skor menjadi 38, konversi nilainya menjadi 95. Kesesuaian pelaksanaan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada siklus

II sudah termasuk sangat baik. Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh kinerja guru dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kinerja guru selama proses pembelajaran siklus II termasuk dalam kriteria sangat baik. Guru dapat mengendalikan siswa yang ramai sehingga kondisinya lebih kondusif. Guru juga memotivasi siswa supaya aktif bertanya, memberikan tanggapan atau komentar dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang masih tampak bingung terhadap materi. Hal ini menyebabkan seluruh kelompok merasa diperhatikan sehingga keaktifan siswa meningkat. Dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan jumlah Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, tanggapan atau komentar, menjawab pertanyaan, dan mereka juga sudah melakukan kegiatan belajar dengan tertib dan tepat waktu. Terlihat kerjasama kelompok juga menunjukkan peningkatan. Peningkatan banyaknya siswa yang terlibat aktif selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator yang menunjukkan motivasi siswa untuk belajar meningkat

Tabel 4.6: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertemmn 1	Pertemmn 2	Rata-Rata	Pertemmn 1	Pertemmn 2	Rata-Rata	Pertemmn 1	Pertemmn 2	Rata-Rata
28 – 40	Mampu	13		10	612	645	628	90	90	90
0 – 27	Belum Mampu	3		2	27	27	27	10	10	10
Jumlah Nilai					639	672	655,5	100	100	100
Rata-Rata Aktivitas (%)					79,88	84,0	81,94	-	-	-

Pada tabel 4.6 menunjukkan aktivitas siswa pada pertemuan 1 termasuk kriteria sangat tinggi (90%) dan pada pertemuan 2 termasuk kriteria sangat tinggi (90%). Secara umum aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II termasuk dalam kriteria sangat tinggi (90%). Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II diperoleh data kemampuan memahami sikap tolong menolong siswa Fase A Kelas II yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertem- n 1	Pertem- n 2	Rata- Rata	Pertem- n 1	Pertem- n 2	Rata- Rata	Pertem- n 1	Pertem- n 2	Rata- Rata
75 – 100	Mampu	13		17	1550	1440	1445	90	85	90
0 – 74	Belum Mampu	3		2	120	260	220	10	15	10
Jumlah Nilai					1670	1700	1665	100	100	100
Rata-Rata Aktivitas (%)					83,5	85,0	83,25	-	-	-

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas II SDN Bintau

Pada tabel 4.7 menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I belum memenuhi KKTP, dengan nilai 72,75. Pada pertemuan 1 nilai rata-rata kelas yaitu 68,5, belum memenuhi KKTP. Namun pada pertemuan 2 nilai rata-rata kelas dapat ditingkatkan menjadi 77,5 (sudah memenuhi KKTP). Dari kedua pertemuan pada siklus I, pada pertemuan 1 ketuntasan belajar siswa mencapai 75%. Siswa yang telah mencapai nilai KKTP meningkat dari 5 siswa (25%) pada pertemuan 1 menjadi 13 siswa (75%) pada pertemuan 2. Rata-rata ketuntasan belajar klasikal siklus I sudah mencapai batas tuntas belajar klasikal tetapi masih dalam batas minimal ketuntasan yaitu 75%.

Pada tabel 4.7 menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 83,25 telah memenuhi KKTP. Nilai rata-rata kelas pada tiap pertemuan siklus II juga telah memenuhi KKTP, dari 83,5 pada pertemuan 1 menjadi 85,0. Ketuntasan belajar klasikalnya pun dapat dikatakan berhasil karena rata-rata tuntas belajar klasikal siklus II mencapai 90%. Tuntas belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Data hasil belajar siklus I.

Nilai rata-rata kelas pada siklus II sudah memenuhi KKTP yaitu 83,25. Ketuntasan belajar klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan $\geq 75\%$. Rata-rata tuntas belajar klasikal pada siklus II sebesar 83,25. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada siklus I yaitu rata-rata kelas hanya 72,75 dan tuntas belajar klasikal sebesar 75%. Dengan menggunakan *market place activity*, siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan hal ini juga memudahkan siswa dalam memahami konsep yang ada di dalamnya.

Berdasarkan analisis data performansi guru pada siklus II sudah mengalami peningkatan, 72,5 pada siklus I menjadi 93,75 pada siklus II. Perolehan nilai tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan dan termasuk kriteria sangat baik. Performansi guru dan kesesuaian pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* membawa pengaruh terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa pada siklus II sudah berada pada kriteria aktivitas yang sangat tinggi yaitu meningkat 6,13%. Aktivitas siswa meningkat dari 75,81% pada siklus I menjadi 81,94% pada siklus II. Kriteria aktivitas yang sangat tinggi menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan.

Pembelajaran yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil karena nilai rata-

rata kelas telah memenuhi KKTP. Rata-rata kelas meningkat dari 72,75 pada siklus I menjadi 83,25 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II juga menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan pembelajaran yang mencapai 75%.

Peningkatan yang dicapai pada siklus II sangat tinggi. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 15%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada siklus II, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan. Hasil observasi berupa pengamatan terhadap aktivitas siswa juga mencapai kualifikasi aktivitas yang sangat tinggi (75% - 100%) dan perolehan nilai performansi guru dan pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam pembelajaran telah melampaui KKTP. Hasil belajar berupa nilai rata-rata kelas telah melampaui standar minimal yang ditetapkan sebagai KKTP dengan ketuntasan belajar klasikal lebih dari 75%. Dengan demikian pembelajaran selesai dilaksanakan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil skala awal siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi sikap tolong menolong, akan dipaparkan temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Fokus penelitiannya adalah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* untuk meningkatkan perilaku tolong menolong pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II di SDN Bintau Tahun Pelajaran 2022/2023. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pada waktu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu temuan dari peneliti maupun temuan yang dirasakan oleh peneliti, serta temuan kondisi pembelajaran yang teramati pada peserta didik khususnya dikelas II. Temuan-temuan diteks monolog prosedur sesuai dengan prosedur PTK yang digunakan, yakni model Kemmis dan Taggart.

PTK model Kemmis dan Taggart, pada setiap siklus terdiri dari empat langkah kegiatan, yaitu: 1) Rencana, 2) Tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi serta pengambilan keputusan untuk pengembangan kegiatan dan tindakan selanjutnya. Dilihat dari profil guru, ternyata peranan guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab secara formal dan secara moral. Secara sadar ataupun tidak, segala perilaku guru akan memberikan pengaruh terhadap peserta didiknya. Seorang guru tidak cukup memahami karakteristik peserta didik sebagai subjek didik. Tetapi lebih jauh seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik pribadi dirinya dan kondisi serta situasi pembelajaran, sehingga pada akhirnya seorang guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil skala akhir pada siklus I belum mencapai target, maka peneliti merefleksikan tindakan siklus I untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya (siklus II). Refleksi siklus I sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru, pada aspek membuka pembelajaran guru belum menyampaikan materi secara garis besar. Pada aspek kegiatan inti, guru kurang melakukan tanya jawab pada saat

membimbing siswa menulis contoh perilaku tolong menolong di kelompok masing-masing.

- 2) Siswa kurang antusias saat diminta untuk memperhatikan penjelasan guru.
- 3) Siswa kurang semangat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru.
- 4) Siswa kurang percaya diri saat presentasi karena adanya proses perekaman video pembelajaran.

Dengan demikian, untuk pembelajaran siklus II, hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan adalah sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru, pada aspek membuka pembelajaran guru menyampaikan materi secara garis besar. Pada aspek kegiatan inti, guru lebih aktif melakukan tanya jawab pada saat membimbing siswa dalam diskusi materi sikap tolong menolong di kelompok masing-masing. 2) Siswa diberi motivasi untuk memperhatikan penjelasan guru dengan menyampaikan manfaat dari menguasai materi yang dipelajari. 3) Siswa diberi motivasi agar lebih semangat mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru dengan diberi tahu bahwa hasil pekerjaan mereka akan dinilai. 4) Siswa dimotivasi untuk tampil percaya diri dan dibimbing untuk menarik kesimpulan mengenai materi yang dibahas dan terlihat siswa tidak kesulitan lagi karena mereka memperhatikan penjelasan materi selama pembelajaran berlangsung.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pembelajaran yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan pemahaman terkait materi sikap tolong menolong tergolong rendah karena siswa belum mampu menyebutkan contoh sikap tolong menolong dengan baik dan benar. Melihat hasil pada siklus I yaitu belum mencapai KKTP, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Tingkat keberhasilan kelas dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari pre test yang rata-rata 68,83 meningkat pada siklus I menjadi 72,75. Sedangkan pada aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 75,81%. Dari hasil penilaian dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Sikap Tolong Menolong Fase A Kelas II di SDN Bintau.

Adapun indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* antara lain: 1) Pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih semangat, senang, dan tidak merasa bosan, sehingga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu; 2) Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang besar, yaitu aktif dalam bertanya dan mampu menjawab pertanyaan guru secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak merasa takut lagi untuk belajar mengemukakan pendapatnya dan tanya jawab; 3) Adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan setiap siklusnya.

Dari tahapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan dari observasi awal ke siklus II, dengan kata lain tindakan peneliti melakukan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* untuk meningkatkan perilaku tolong menolong pada siswa Fase A Kelas II di SDN Bintau telah membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam meningkatkan perilaku

tolong menolong pada Fase A Kelas II di SDN Bintau dikatakan berhasil dan mencapai indikator.

Implikasi pelaksanaan tindakan pembelajaran melakukan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* untuk meningkatkan perilaku tolong menolong pada Fase A Kelas II di SDN Bintau adalah meningkatnya kemampuan perilaku tolong menolong serta aktivitas siswa serta performansi guru selama kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* merupakan metode yang mampu mengantarkan siswanya mampu memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan rasa kepercayaan diri yang tinggi serta kemampuan sosial yang baik. Maka dari itu, untuk membentuk pribadi yang mampu memiliki rasa percaya diri, dan sosial yang tinggi guru perlu meningkatkan kemampuan serta kematangan dalam menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* sangat bermanfaat bagi siswa dan juga guru. Selain memudahkan siswa dalam berdiskusi, siswa juga dilatih untuk memiliki rasa percaya diri dan sosial yang baik. Sedangkan untuk guru mampu menjadikan guru yang mampu membina kelas baik secara individu maupun kelompok dan menjadi guru yang diidamkan siswanya karena dengan memberikan fasilitas dan pelayanan yang maksimal kepada siswa serta rasa nyaman karena anak merasa diperhatikan. Guru juga lebih mengenal dekat dengan semua siswanya.

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* yang diterapkan pada siklus II lebih efektif dibandingkan siklus I karena pada siklus II peneliti lebih memberikan arahan dan motivasi kepada siswa sehingga siswa lebih bersemangat dalam pelajaran dan keaktifan siswa meningkat dikarenakan rasa ingin tahu siswa ikut meningkat. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa Fase A Kelas II SDN Bintau. Hal ini dapat dilihat meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran dilihat dari KKTP yang telah ditentukan sebelumnya. Dimana pada siklus I kemampuan siswa memahami materi sikap tolong menolong berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II kemampuan siswa memahami materi dan sudah membiasakan berperilaku tolong menolong berada di kategori sangat baik. Sehingga dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II yang mengalami peningkatan yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tindakan pada setiap siklus dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan perilaku tolong menolong pada Pendidikan Agama Islam Fase A Kelas II SDN Bintau. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan tindakan dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari pre test nilai rata-rata mencapai 68,83 meningkat pada siklus I menjadi 72,75 kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 83,25. Sedangkan pada aktivitas

siswa dalam memahami materi juga mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 75,81% meningkat menjadi 81,94%. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 15%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada setiap siklus pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan.

Saran, terkait hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah disajikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar pada materi tolong menolong. Pihak sekolah hendaknya memfasilitasi guru yang hendak melakukan inovasi pembelajaran. Misalnya memberi kesempatan kepada guru untuk menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran. Bagi peneliti lanjut, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lain dengan metode pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh berbagai alternatif inovasi model pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Aisyah Aiwani. Implementasi Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap Altruisme Siswa SMP dalam Menghadapi Era Society. Google Scholar
- Ali, M. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: AngkasaBawani, Imam.
- Anwar, H. (2018). Implementation of education management standard in the Guidance of private islamic high school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 75-86.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dwi Anita. Upaya penanaman nilai-nilai sosial dalam sikap tolong menolong melalui pelajaran IPS di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Jurnal Elicit*
- Hudoyo. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: IKIP Malang. Ikhlas. DepDikBud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Kemdikbud, 2003. *Agama Islam SD*
- Mohammad Dona. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter siswa tolong Di Mts PUI Ranji *Jurnal model pembelajaran*
- Muhammad. Wawasan Al-Qur'an Tentang Tolong Menolong Perspektif Syekh Nawawi AlBantani. Google Scholar
- PustakaDrajat, Zakiah, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara